

**PENGARUH PERSEPSI TENTANG KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG  
TUA TERHADAP *SIBLING RIVALRY* PADA REMAJA AKHIR  
(STUDI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR)**

**SKRIPSI**

**Pembimbing:**

Dr. Muhammad Tamar, M. Psi  
Yassir Arafat Usman, S. Psi., M. Psi., Psikolog

**Oleh:**

Sri Rejeki Lestari S. Bachri  
Q11114020



**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
MAKASSAR  
2021**

**PENGARUH PERSEPSI TENTANG KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG  
TUA TERHADAP *SIBLING RIVALRY* PADA REMAJA AKHIR  
(STUDI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana  
pada Fakultas Kedokteran  
Program Studi Psikologi  
Universitas Hasanuddin

**Pembimbing:**

Dr. Muhammad Tamar, M. Psi  
Yassir Arafat Usman, S. Psi., M. Psi., Psikolog

**Oleh:**

Sri Rejeki Lestari S. Bachri  
Q11114020



**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
MAKASSAR  
2021**

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

PENGARUH PERSEPSI TENTANG KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
ORANG TUA TERHADAP *SIBLING RIVALRY* PADA REMAJA AKHIR  
(STUDI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR)

Disusun dan diajukan oleh:

Sri Rejeki Lestari S. Bachri  
Q11114020

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Psikologi Fakultas  
Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal.....Agustus 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

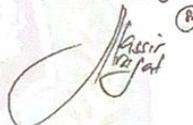
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Muhammad Tamar, M.Psi.  
NIP. 19641231199021004

Pembimbing II



Yassir Arafat Usman, S. Psi, M. Psi, Psikolog  
NIP. 198607052018016001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA  
NIP. 198407252010121004

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH PERSEPSI TENTANG KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA  
TERHADAP *SIBLING RIVALRY* PADA REMAJA AKHIR  
(STUDI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR)

Disusun dan diajukan oleh:

**SRI REJEKI LESTARI S. BACHRI**  
Q11114020

Telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Skripsi  
Pada tanggal 13 Agustus 2021

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi	Ketua	1. 
2.	Andi Juwita Amal, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Anggota	3. 
4.	Nirwana Pemasari, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Anggota	4. 
5.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Anggota	5. 
6.	Yassir Arafat Usman, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Anggota	6. 

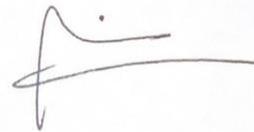
Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang  
Akademik, Riset, dan Inovasi  
Fakultas Kedokteran



Dr. Irfan Idris, M.Kes  
NIP. 196711031998021001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A  
NIP. 198107252010121004

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/ Tim Penguji.
3. Dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



Sri Rejeki Lestari S. Bachri

## ABSTRAK

Sri Rejeki Lestari S. Bachri, Q11114020, Pengaruh Persepsi tentang Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap *Sibling Rivalry* pada Remaja Akhir (Studi pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar), Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2021.

xvii + 82 halaman + 24 lampiran

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu mendapatkan nilai-nilai, berkembang serta menjalin suatu hubungan dengan individu lainnya. Adapun hubungan yang dijalin dalam suatu keluarga adalah antara orang tua dengan anak serta anak dengan saudara kandung. Setiap hubungan keluarga akan sering terjadi permasalahan salah satunya pada hubungan anak dengan saudara kandung yaitu, *sibling rivalry*. Namun, pada setiap permasalahan yang terjadi dikeluarga akan terselesaikan jika komunikasi interpersonal yang terjalin efektif antara orang tua dengan anak. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi tentang komunikasi interpersonal orang tua terhadap *sibling rivalry* pada remaja akhir (studi pada mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar). Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Responden pada penelitian ini berjumlah 107 orang. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Skala Komunikasi Interpersonal yang telah dimodifikasi oleh peneliti dan Skala *Sibling Rivalry*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh persepsi tentang komunikasi interpersonal orang tua terhadap *sibling rivalry* pada remaja akhir dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai *R square* sebesar 0.120 yang menunjukkan bahwa kontribusi variabel komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap *sibling rivalry* sebesar 12%. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi tentang komunikasi interpersonal orang tua semakin rendah *sibling rivalry* yang terjadi pada remaja akhir.

**Kata kunci:** komunikasi interpersonal, *sibling rivalry*, orang tua, anak, remaja akhir

Daftar Pustaka, 70 (1995,2021)

## ABSTRACT

Sri Rejeki Lestari S. Bachri, Q11114020, The Influence Perception of Parental Interpersonal Communication of *Sibling Rivalry* in Late Adolescents (Study at Hasanuddin University Makassar Students), Undergraduate Thesis, Faculty of Medicine, Departement of Psychology, Hasanuddin University Makassar, 2021.

xvii + 82 pages + 24 attachments

Families as the first ward for individuals acquire values developing and develop a relationship with other individuals. As for the relationship a family develops is between a parent with a child and a child with a sibling. Any family relationship is a common problem with a child's relationship with a sibling, namely, sibling rivalry. However, any family problem will be solved if effective interpersonal communication is made between parents and children. The study aims to know how perception of parents' interpersonal communication affects sibling rivalry in late adolescents (Study at University Hasanuddin Makassar Students). This study is a quantitative research. The amount of respondents in this study is 107 people. The sampling technique used in this research is purposive sampling. The instruments used are the scale of interpersonal communication that has been modified by researchers and the scale of sibling rivalry. The analysis technique used is simple linear regression analysis. Research shows that on perception of the parents' interpersonal communication of sibling rivalry in late adolescents. The signal value at 0,000 and R square value of 0.120 suggests that variable contributions of interpersonal communication affect sibling rivalry by 12%. The results suggest that the higher the perception of interpersonal communication the lower sibling rivalry occurs in the late adolescents.

**Keywords:** interpersonal communication, *sibling rivalry*, parents, children, late adolescents.

Bibliography, 70 (1995,2021)

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah Subhanahu WaTa'ala karena atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S1) pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam yang senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam, Nabi yang menjadi suri teladan bagi umat manusia. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari hambatan, namun berkat doa, bimbingan, dukungan serta bantuan dari banyak pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, terkhusus kepada:

1. Kedua orang tua tercinta dan terkasih, Ir. Sjamsul Bachri A Gani, M. Si dan Ir. Hj. Nurmiati A Kadir Pabittei. Terima kasih yang tiada tara atas doa, cinta, dukungan, dorongan, perhatian dan nasehat yang telah diberikan sepanjang kehidupan peneliti hingga berada pada satu titik yang membahagiakan ini. Semoga Allah Taala selalu melindungi dan memberikan kesehatan agar peneliti dapat memberikan kebahagiaan selanjutnya.
2. Keempat saudara kandung tersayang, kakak Sri Puji Lestari S. Bachri, SH, Sjalri Achmad Ariyendi S. Bachri, S.Si., Apt, Sri Arie Pratiwi S. Bachri, SH, dan adik Achmad Agum Setiawan S. Bachri. Terima kasih atas dukungan (fisik ataupun finansial), semangat, nasehat serta doa yang diberikan untuk peneliti selama penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Terkhusus kepada kakak, Sjalri Ahmad Ariyendi S. Bachri, S.Si., Apt, terima kasih karena telah memberikan dukungan secara finansial dari awal peneliti berkuliah hingga akhir, semoga Allah Taala membalas dengan kebaikan pula. Sayang kalian.

3. Keempat saudara ipar, Kak Jusriadi, Revinta Kurnia Septanti, S.Farm., Apt, Tri Sutriyadi Arna, S. Kom, dan adik Andi Rezky Amalia. Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan untuk peneliti selama penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Keempat ponakan peneliti, Talita Shakila Myesha Sutriyadi, Naila Almira Zakiya Ariyendi, Aulian Fauzi Ramadhan Jusriadi, dan Taditya Naufal Dary Sutriyadi. Terima kasih telah memberikan keceriaan, hiburan, *moodbooster*, sayang dan cinta kepada peneliti, walau terkadang peneliti harus menjaga kalian (Talita, Aulian dan Taditya) yang membuat peneliti akhirnya menyelesaikan skripsi belakangan. Naila yang jauh jaraknya dengan peneliti senantiasa *video call* untuk memberikan dukungan, hiburan dan keceriaan. Mereka adalah salah satu sumber kebahagiaan dan energi peneliti. Sayang dan cinta Pung Keke untuk kalian.
5. Keluarga Besar H. Abdul Kadir Pabittei dan Keluarga Besar Abdul Gani. Terima kasih atas berbagai dukungan dan doa yang diberikan kepada peneliti selama ini.
6. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A, selaku Ketua Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas dukungan, ilmu dan umpan balik yang telah diberikan kepada peneliti selama berproses sebagai mahasiswa.
7. Ibu Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A, selaku dosen pendamping akademik. Terima kasih telah mendampingi peneliti yang setiap saat memberikan dukungan, semangat, nasehat, umpan balik dan arahan terhadap progres peneliti selama berproses menjadi mahasiswa di Prodi Psikologi Universitas Hasanuddin.

8. Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi, selaku pembimbing I dan Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing II. Terima kasih atas waktu, tenaga, kesabaran, bimbingan, dukungan, ilmu, arahan serta umpan balik yang telah diberikan untuk peneliti selama proses bimbingan skripsi. Pada proses ini peneliti mendapatkan banyak *insight* diantaranya yaitu, kedepannya bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya serta bisa menghargai waktu kedepannya.
9. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A dan Ibu Nirwana Permatasari, S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku dosen penguji skripsi sejak proposal. Terima kasih atas segala, masukan dan umpan balik yang diberikan sangat membangun dan membantu peneliti untuk memperbaiki dan menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin.
10. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staf Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas segala ilmu, dukungan serta pengalaman dengan berbagai fasilitas yang telah diberikan kepada peneliti selama berproses menjadi mahasiswa Prodi Psikologi.
11. Ibu Wiwik, terima kasih atas perhatian dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti, khususnya dalam proses administrasi dari awal hingga peneliti menyelesaikan studi serta membantu peneliti untuk menyebarkan kuesioner penelitian.
12. Nur Fajar Alfitra, S.Psi., M.Sc, yang senantiasa senang hati menjawab segala pertanyaan peneliti terkait metode penelitian dan statistik. Terima kasih telah memberikan ilmu dan pencerahannya untuk peneliti.
13. Sahabat seperjuangan *My Supporting System*, Dewi Sri Wardanriani, S.Psi dan Nurul Hidayah, S.Psi. Terima kasih telah kebersamaan perjalanan

peneliti dari akhir semester (awal dekat) hingga penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah menjadi sahabat dekat peneliti. Sahabat yang senantiasa yang saling memberikan dukungan, bantuan dan umpan balik, tempat menuangkan energi positif dan negatif, canda tawa, menjadi pendengar yang baik, teman kerja skripsi bareng, dan teman jalan-jalan. *See u on top gurls, love u.*

14. Pejuang Terakhir, Nurul Hidayah, S.Psi dan Sitti Fatimah Tuzahro Jassin, S.Psi. Terima kasih telah sama-sama berjuang dititik akhir penyelesaian skripsi, yang senantiasa saling *support*, saling berbagi bantuan satu sama lain dan teman kerja skripsi hingga ujian hasil dan ujian tutup sama-sama. *Sukseski' gaes.*
15. Teman seperjuangan skripsi, Herdiana, S.Psi, Mithayani Suci Isnaeni, S.Psi, Dewi Sri Wardanriani, S.Psi, Nurul Hidayah, S.Psi, dan Sitti Fatimah Tuzahro Jassin, S.Psi. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya satu sama lain selama berproses penyelesaian skripsi.
16. Kak Andi Farah Felicia Bachtiar, S.Psi, terima kasih atas berbagai bantuan dan dukungan yang diberikan kepada peneliti, khususnya memberikan draft skripsinya sebagai salah satu referensi dan acuan peneliti menyusun skripsi.
17. Komunitas Psikologi Unhas. Terima kasih telah menjadi tempat peneliti berproses, tempat belajar tentang dan menjadi, serta tempat mendapatkan pengalaman luar biasa yang sebelumnya belum pernah didapatkan.
18. Teman-teman angkatan 2014 (Humanistic) yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan bantuan peneliti selama berproses di Prodi Psikologi, terima kasih telah kebersamai proses dari awal hingga akhir perkuliahan.

19. Kakak angkatan 2012 (Reflection), angkatan 2013 (Diversity), teman-teman angkatan 2015 (Mindsight) dan angkatan 2016 (Insight), terima kasih juga telah kebersamai serta memberikan dukungan dan pengetahuan kepada peneliti selama berproses di Prodi Psikologi.
20. Seluruh pihak terkait yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu menyebarkan dan mengisi kuesioner penelitian hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala bantuan dan waktu yang telah diberikan, semoga Tuhan membalas kebaikan kalian dengan kebaikan pula.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan umpan balik yang membangun agar kedepannya dapat menjadi lebih baik. Peneliti juga berharap agar skripsi ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi banyak pihak. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih banyak atas segala ilmu, waktu, bimbingan, saran, umpan balik, bantuan, serta dukungan yang peneliti terima selama pengerjaan skripsi ini.

Makassar, Agustus 2021

Peneliti,

Sri Rejeki Lestari S. Bachri

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>Halaman Sampul</b> .....	i
<b>Halaman Judul</b> .....	ii
<b>Halaman Persetujuan</b> .....	iii
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	iv
<b>Halaman Pernyataan</b> .....	v
<b>Abstrak</b> .....	vi
<b>Abstract</b> .....	vii
<b>Kata Pengantar</b> .....	viii
<b>Daftar Isi</b> .....	xiii
<b>Daftar Tabel</b> .....	xvi
<b>Daftar Gambar</b> .....	xvii
<b>BAB I (PENDAHULUAN)</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	8
1.3.2.1 Manfaat Teoritis .....	8
1.3.2.2 Manfaat Praktis.....	8
<b>BAB II (TINJAUAN PUSTAKA)</b> .....	10
2.1 Komunikasi Interpersonal .....	10
2.1.1 Definisi Komunikasi Interpersonal.....	10
2.1.2 Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal .....	11
2.1.3 Elemen-elemen Komunikasi Interpersonal.....	12
2.2 <i>Sibling Relationship</i> .....	16
2.2.1 Definisi <i>Sibling Relationship</i> .....	16
2.3 <i>Sibling Rivalry</i> .....	18
2.3.1 Definisi <i>Sibling Rivalry</i> .....	18
2.3.2 Aspek-aspek yang memicu timbulnya <i>Sibling Rivalry</i> .....	20
2.3.3 Faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya <i>Sibling Rivalry</i> .....	22
2.4 Persepsi .....	23
2.5 Peran Orang Tua.....	24
2.6 Remaja.....	26

2.6.1 Definisi Remaja .....	26
2.6.2 Ciri-ciri Masa Remaja .....	27
2.6.3 Tugas Perkembangan Remaja .....	28
2.7 Pengaruh pada Kedua Variabel .....	29
2.8 Kerangka Konseptual .....	30
2.9 Hipotesis Penelitian .....	32
<b>BAB III (METODE PENELITIAN)</b> .....	<b>33</b>
3.1 Materi Penelitian .....	33
3.2 Metode Penelitian .....	34
3.2.1 Pendekatan Penelitian .....	34
3.2.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	34
3.2.2.1 Populasi .....	34
3.2.2.2 Sampel .....	34
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.2.4 Teknik Analisis Data .....	41
3.2.5 Prosedur Penelitian .....	42
<b>BAB IV (HASIL DAN PEMBAHASAN)</b> .....	<b>45</b>
4.1 Profil Umum Responden .....	45
4.1.1 Profil Responden Berdasarkan Identitas Personal .....	45
4.1.1.1 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	45
4.1.1.2 Profil Responden Berdasarkan Fakultas .....	46
4.1.1.3 Profil Responden Berdasarkan Angkatan .....	47
4.1.1.4 Profil Responden Berdasarkan Usia .....	47
4.1.1.5 Profil Responden Berdasarkan Urutan dalam Saudara .....	48
4.1.1.6 Profil Responden Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung .....	48
4.2 Analisis Deskriptif Variabel .....	49
4.2.1 Gambaran Komunikasi Interpersonal Responden Penelitian .....	49
4.2.1.1 Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Jenis Kelamin .....	51
4.2.1.2 Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Usia .....	52
4.2.1.3 Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Jumlah Saudara .....	53
4.2.2 Gambaran <i>Sibling Rivalry</i> Responden Penelitian .....	56
4.2.2.1 <i>Sibling Rivalry</i> Berdasarkan Jenis Kelamin .....	57
4.2.2.2 <i>Sibling Rivalry</i> Berdasarkan Urutan Posisi .....	58
4.2.2.3 <i>Sibling Rivalry</i> Berdasarkan Usia .....	60
4.2.2.4 <i>Sibling Rivalry</i> Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung .....	61
4.3 Hasil Uji Hipotesis Penelitian .....	64

4.3.1 Analisis Regresi Linear Sederhana .....	64
4.4 Pembahasan .....	66
4.5 Limitasi Penelitian.....	75
<b>BAB V (KESIMPULAN DAN SARAN) .....</b>	<b>76</b>
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sampel Penelitian .....	36
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Komunikasi Interpersonal (Modifikasi) .....	37
Tabel 3.3 Kriteria Nilai Koefisien Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i> .....	39
Tabel 3.4 Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal .....	39
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> Skala <i>Sibling Rivalry</i> .....	40
Tabel 3.6 Tabel Uji Normalitas.....	41
Tabel 3.7 <i>Timeline</i> Pelaksanaan Penelitian .....	44
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Variabel Komunikasi Interpersonal .....	49
Tabel 4.2 Penormaan Skala Komunikasi Interpersonal.....	49
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Variabel <i>Sibling Rivalry</i> .....	56
Tabel 4.4 Penormaan Skala <i>Sibling Rivalry</i> .....	56
Tabel 4.5 Analisis Regresi Linear Sederhana .....	64
Tabel 4.6 Tabel <i>R Square</i> .....	65
Tabel 4.7 Signifikansi Tiap Aspek terhadap <i>Sibling Rivalry</i> .....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	30
Gambar 4.1 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	45
Gambar 4.2 Profil Responden Berdasarkan Fakultas .....	46
Gambar 4.3 Profil Responden Berdasarkan Angkatan.....	47
Gambar 4.4 Profil Responden Berdasarkan Usia.....	47
Gambar 4.5 Profil Responden Berdasarkan Urutan Saudara Kandung..	48
Gambar 4.6 Profil Responden Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung .	48
Gambar 4.7 Profil Komunikasi Interpersonal Responden.....	50
Gambar 4.8 Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Jenis Kelamin .....	51
Gambar 4.9 Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Usia .....	52
Gambar 4.10 Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Jumlah Saudara .	53
Gambar 4.11 Profil <i>Sibling Rivalry</i> Responden .....	57
Gambar 4.12 Profil <i>Sibling Rivalry</i> Berdasarkan Jenis Kelamin .....	57
Gambar 4.13 <i>Sibling Rivalry</i> Berdasarkan Urutan Posisi .....	58
Gambar 4.14 <i>Sibling Rivalry</i> Berdasarkan Usia .....	60
Gambar 4.15 <i>Sibling Rivalry</i> Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung.....	61

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak saat terlahir di dunia, tempat pertama menjalin suatu hubungan sosial dengan individu lain, menjadi tempat diajarkan tentang nilai-nilai serta terbentuknya karakter dan kepribadian seorang anak (Hurlock, 2002). Keluarga dikatakan pula sebagai salah satu sistem terdekat dan memiliki intensitas yang tinggi untuk bertatap muka dan berinteraksi dibandingkan dengan hubungan sosial lainnya (Lestari, 2012). Adapun subsistem yang terbentuk di dalam sistem keluarga seperti, suami dan istri atau sebaliknya, anak dan orang tua, dan/atau hubungan antar saudara (*sibling relationship*) (Santrock, 2012).

*Sibling relationship* dapat terbangun apabila pasangan suami istri dalam suatu keluarga telah dikaruniai dua atau lebih anak. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa hubungan antar saudara akan terbentuk di mulai ketika anak pertama memiliki sosok atau lahirnya seorang adik (Santrock, 2012). Lahirnya seorang adik pula dinyatakan bahwa terdapat jarak usia diantara hubungan antar saudara kandung tersebut (Hurlock, 2002). Hubungan antar saudara kandung juga akan berlangsung jauh lebih lama dibandingkan dengan hubungan orang tua dan anak (Maiorano, 2010).

Seiring dengan berjalannya waktu, baik anak pertama (kakak) maupun anak kedua dan seterusnya (adik) akan bertumbuh kembang dalam sebuah keluarga, dimana anak akan melewati masa bayi, balita, kanak-kanak, masa remaja, hingga dewasa bersama-sama (Santrock, 2012). Selama masa perkembangan tersebut anak akan saling berinteraksi satu sama lainnya. Cicirelli (1995) mengungkapkan

bahwa interaksi antar saudara ini dapat berupa interaksi fisik, yakni berkomunikasi dan bermain; interaksi kognitif, yakni adanya rasa percaya antar saudara dan interaksi afektif, yakni adanya emosi atau perasaan antar saudara. Interaksi tersebut menumbuhkan rasa empati yang tinggi antara satu sama lainnya sehingga hubungan antar kakak dan adik tersebut menjadi semakin dekat. Salmon & Shackelford (2007) juga menyatakan hal yang sama bahwa adanya interaksi dan mengamati satu sama lain, *siblings* belajar untuk bekerja sama, berbagi, membantu dan berempati. *Sibling relationship* pula menjadi sarana pembelajaran bagi kakak maupun adik dalam membentuk karakter yang positif serta adanya interaksi yang intens akan mengurangi timbulnya konflik ataupun persaingan antar saudara (Lestari, 2012).

Namun, pada kenyataannya dalam sebuah keluarga seringkali ditemui masalah atau konflik antar saudara misalnya, tidak ingin saling berbagi mainan atau barang dengan saudara kandung (Lestari, 2012). Adapun masalah yang lebih krusial adalah persaingan antar saudara kandung. Berdasarkan data dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (Haniyyah, Tama & Mulyati, 2019) menyatakan bahwa pada tahun 2017 sebanyak 84,8% telah terjadi persaingan antar saudara kandung di dalam sebuah keluarga, dalam hal ini dikenal dengan istilah *sibling rivalry*. Hal tersebut juga sejalan dengan survei sebuah media massa, sebanyak 69,1% pelajar mengalami *sibling rivalry* dengan saudaranya, baik sesama jenis kelamin maupun beda jenis kelamin (Yanuari & Rahmasari, 2011). Presentase tertinggi penyebab bertengkar adalah berebut barang dan sebagian lainnya adalah berebut dalam mencari perhatian orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa besarnya data persaingan antar saudara kandung menjadikan ada kesenjangan antara interaksi yang

seyogianya dapat dilakukan secara intens baik berada di dalam maupun di luar rumah. Hal tersebut menjadikan salah satu bentuk timbulnya *sibling rivalry*. Fakta tersebut juga menunjukkan bahwa *sibling rivalry* nampak masih menjadi salah satu permasalahan pada *sibling relationship* yang banyak terjadi di keluarga Indonesia.

Shaffer & Kipp (2010) mengemukakan lebih lanjut bahwa *sibling rivalry* merupakan persaingan antar saudara kandung untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, terdapat rasa cemburu dan benci, biasanya hal tersebut terjadi setelah adik laki-laki atau perempuan lahir. Arif (2013) menyatakan bahwa *sibling rivalry* biasa terjadi pada dua anak atau lebih yang usianya saling berdekatan, jarak usia anak antara 2-3 tahun. Ratih Zulhaqqi menyatakan bahwa penyebab timbulnya *sibling rivalry* dalam keluarga adalah adanya kecemburuan, persaingan, kompetisi dan pertengkaran antarsaudara atau adik kakak dan terjadi pada hampir setiap orang tua yang memiliki anak lebih dari satu (Nurcaya, 2015). Selain itu, pernyataan yang diungkapkan dr. Rachna Khanna Singh bahwa persaingan antar saudara kandung dapat meningkat ketika anak menginjak usia remaja dimana anak mengalami perubahan hormon dan fisik, kemudian dapat berangsur-angsur berkurang seiring bertambahnya usia menuju tahap dewasa (Susilawati & Rezkisari, 2019).

Akan tetapi, ditemukan fakta bahwa konflik dalam *sibling relationship* dapat terus berlanjut hingga anak berada diusia remaja menuju dewasa. *Sibling rivalry* pun lebih banyak terjadi pada usia remaja dimana pada usia tersebut masa peralihan anak dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Sari, Hartati & Aviani, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haniyyah, Tama & Mulyati (2019) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara *sibling rivalry* dengan

*emotional regulation* remaja. Semakin tinggi *sibling rivalry* yang dialami semakin rendah cara remaja mengontrol emosinya yang berarti bahwa kemampuan remaja dalam menyelesaikan permasalahan masih rendah dan *sibling rivalry* akan terus berlanjut seiring bertambah usia remaja tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maiorano (2010) menunjukkan bahwa ketika *sibling rivalry* tinggi dapat menimbulkan kecemasan, depresi, harga diri dan penyesuaian diri yang buruk di sekolah ataupun di lingkungan luar lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Stocker, Lanthier, Beardsall & Rende juga menunjukkan bahwa konflik dalam hubungan saudara kandung pada awal dewasa berkaitan dengan penyesuaian psikologis yang buruk (Pertiwi & Hadiyanti, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa masih terdapat remaja yang belum bisa menyelesaikan konflik atau masalah yang dihadapi karena emosi yang belum terkontrol dengan baik. Hal tersebut menjadikan kesenjangan, dimana remaja seyogianya telah mampu mencapai kemandirian emosional dan memperkuat *self control* yaitu, sebagai bagian dari tugas perkembangan remaja (Jahja, 2011). Hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa ketika remaja dapat mengontrol emosinya dengan baik dapat menghindarkan remaja dari hal-hal negatif, baik kepada diri sendiri maupun lingkungan.

Adapun salah satu faktor *sibling rivalry* bertahan hingga anak berada usia remaja dan/atau menuju tahap usia dewasa adalah sikap atau perlakuan orang tua di rumah dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada anak-anaknya (Hurlock, 2002). Adanya pengalaman pada masa kanak-kanak dengan sikap pilih kasih orang tua dan *sibling rivalry* dapat mengganggu ikatan saudara pada saat remaja menuju tahap usia dewasa (Berk, 2018). Gunarsa & Gunarsa (2008) mengungkapkan bahwa sumber lain dari permasalahan yang timbul antar

saudara kandung bisa jadi saat proses sosialisasi orang tua dalam keluarga yang tidak terjalin dengan baik.

Lebih lanjut, Hurlock (2002) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memicu timbulnya *sibling rivalry* adalah komunikasi orang tua dan anak yang kurang efektif. Oleh karena itu, komunikasi merupakan suatu yang krusial di dalam keluarga. Lestari (2012) menegaskan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting, dimana adanya komunikasi orang tua dan anak akan dapat mengontrol dan memberikan umpan balik serta memberikan dukungan pada anak.

Adanya kemampuan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menjadikan masalah yang terjadi di dalam sebuah keluarga menjadi minim. Komunikasi antara orang tua dan anak yang efektif merupakan hal yang penting bagi keluarga. Borden, dkk (2014) menyatakan bahwa adanya komunikasi efektif menjadi penopang dalam suatu keluarga agar terhindar dari perilaku negatif atau antisosial pada anak. Salah satu komunikasi efektif yang dapat dilakukan dalam sebuah keluarga adalah komunikasi interpersonal, dimana orang tua dan anak akan saling bertatap muka secara langsung satu sama lain, menyampaikan pesan, mendengarkan dan memberikan umpan balik secara langsung (Mulyana, 2004).

Azis (Fithria, 2011) mengungkapkan bahwa dengan adanya komunikasi interpersonal dalam keluarga akan membangun rasa percaya, kasih sayang dan menciptakan apresiasi setiap anggota keluarga. Komunikasi interpersonal akan terbentuk menjadi suatu komunikasi efektif atau memiliki kualitas yang baik apabila orang tua dan anak dalam keluarga memiliki aspek-aspek diantaranya, *openeness* (keterbukaan), *empathy* (empati), dan *positiveness* (sikap positif)

(Devito, 2011). Adanya aspek tersebut juga mendukung ketika anak berada disistem masyarakat dan/atau di sekolah (Irianto dkk, 2018).

Namun, pada kenyataannya masih sering dijumpai dalam sebuah keluarga *miss* komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terjalin tersebut terdapat *noise* dan kurangnya aspek yang membangun komunikasi efektif misalnya, kurangnya keterbukaan ditengah atau selama berkomunikasi sehingga menjadikannya tidak efektif dan pesan yang ditangkap tidak jelas (Devito, 2013). Kurang baiknya komunikasi antara orang tua dan anak juga menyebabkan keterampilan berkomunikasi remaja menjadi kurang (Gunarsa, 2004).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irianto, dkk (2018) yang mengungkapkan bahwa komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak dapat mengakibatkan perilaku negatif pada anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat dan/atau sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar, Wasidi & Sinthia (2017) juga menemukan bahwa dari 50 remaja yang diteliti sebanyak 26 orang atau 52% dari remaja menunjukkan tingkat komunikasi interpersonal orang tua dan anak masih berada pada kategori rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai jenis komunikasi yang tepat untuk diterapkan di dalam keluarga. Namun pada kenyataan belum semua keluarga di Indonesia mampu menerapkannya baik untuk menyelesaikan permasalahan di keluarga atau sekedar saling berbagi informasi dan pengalaman. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa masih ada keluarga yang kurang mendapatkan dan/atau merasakan dampak positif dari komunikasi interpersonal tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat jelas terdapat tiga gejala yang timbul, yaitu gejala pertama terkait masih seringkali ditemui dalam suatu keluarga konflik

atau permasalahan antar saudara kandung pada anak yang memiliki adik atau kakak. Pada gejala kedua didapatkan bahwa masih terdapat remaja yang masih labil dalam menyelesaikan konflik atau masalah yang dihadapi karena emosi yang belum terkontrol dengan baik sehingga masih butuh pendampingan dari orang tua. Gejala ketiga terkait masih adanya *miss* komunikasi antar orang tua dan anak ketika melakukan komunikasi interpersonal misalnya, kalimat yang disampaikan kurang jelas atau terdapat *noise*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh persepsi komunikasi interpersonal dengan orang tua terhadap *sibling rivalry* pada remaja akhir.

Selain itu, penelitian terkait komunikasi interpersonal orang tua dan remaja dengan *sibling rivalry* pada remaja akhir sangat penting untuk diteliti sebab peneliti menemukan beberapa alasan akan hal tersebut. Alasan pertama yaitu, dapat dilihat bahwa *sibling rivalry* merupakan salah satu masalah yang sering terjadi di keluarga Indonesia. Alasan kedua, pentingnya orang tua menyelesaikan masalah yang terjadi pada hubungan persaudaraan anaknya sejak dini agar tidak timbul kembali atau menjadi masalah besar ketika anak remaja dan/atau menuju dewasa. Alasan ketiga yaitu, pentingnya orang tua mengajak anak-anaknya untuk selalu berkomunikasi di rumah, dimana komunikasi interpersonal dirasa efektif untuk orang tua dan anak. Alasan lainnya adalah masih kurangnya penelitian terkait pengaruh persepsi tentang komunikasi interpersonal orang tua terhadap *sibling rivalry* pada remaja akhir.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh persepsi tentang komunikasi interpersonal orang tua terhadap *sibling rivalry* pada remaja akhir.

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi tentang komunikasi interpersonal orang tua terhadap *sibling rivalry* pada remaja akhir.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

#### **1.3.2.1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi keluarga, psikologi perkembangan dan psikologi komunikasi terkait dengan pengaruh komunikasi interpersonal orang tua terhadap *sibling rivalry* pada remaja akhir.

#### **1.3.2.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua terkait pentingnya merawat, *openness* dan membiasakan diri setiap harinya berkomunikasi secara *face to face* dengan anak sehingga minim terjadinya permasalahan di keluarga, khususnya masalah hubungan anak dengan saudara kandungnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada remaja terkait pentingnya menjaga serta merawat hubungan antar saudara kandung sedari

kecil sehingga tidak menimbulkan konflik di kemudian hari ketika memasuki usia dewasa.

3. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan dapat menjadi referensi yang tepat bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait penghayatan tentang komunikasi interpersonal dan *sibling rivalry*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang relevan dalam menjelaskan secara teoritik persoalan penelitian yang hendak diteliti. Bagian pertama membahas tentang komunikasi interpersonal yang mencakup definisi, aspek-aspek dan elemen-elemennya. Bagian selanjutnya, membahas tentang definisi *sibling*, definisi *sibling relationship* kemudian diikuti pembahasan tentang *sibling rivalry* yang mencakup definisi, aspek-aspek, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Bagian berikutnya membahas tentang definisi persepsi, peran orang tua, definisi remaja, tugas-tugas remaja dan ciri-ciri remaja. Pada bagian terakhir membahas tentang hubungan antara kedua variabel dan kerangka konseptual yang menggambarkan alur pemikiran peneliti.

#### **2.1. Komunikasi Interpersonal**

##### **2.1.1. Definisi Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan/atau *small group* (Devito, 2011). Mulyana (2004) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua atau lebih orang dengan saling bertatap muka secara langsung dimana pengirim pesan akan menyampaikan suatu pesan atau informasi dan penerima pesan akan memberikan respon dan umpan balik secara langsung berdasarkan informasi yang diberikan oleh pengirim pesan. Deddy Mulyana (Sari, 2017) juga mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap orang menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang dijalin oleh dua atau lebih individu dengan tatap muka dimana ada komunikator dan komunikan di dalamnya serta selama komunikasi berlangsung akan terjadi umpan balik atau saling berbagi informasi satu sama lainnya.

### **2.1.2. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal**

Devito (2011) menyatakan bahwa terdapat lima aspek yang dapat mengembangkan komunikasi interpersonal dengan efektif yaitu:

#### **1. *Openness* (Keterbukaan)**

*Openness* dalam komunikasi antarpribadi merupakan kesediaan individu dalam *self disclose* dimana individu akan mengungkapkan informasi tentang dirinya apa adanya. *Openness* juga mencakup bagaimana kesediaan individu untuk mendengarkan secara terbuka dan memberikan reaksi yang jujur terhadap pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan.

#### **2. *Empathy* (Empati)**

*Empathy* dimana individu dapat merasakan perasaan orang lain atau memahami sesuatu sama seperti orang lain. Terdapat beberapa hal yang dapat diperhatikan untuk menumbuhkan empati saat berkomunikasi yaitu, memberikan pendapat terkait perilaku kawan bicara, fokus terkait pesan yang disampaikan oleh kawan bicara, memberikan keterlibatan secara aktif melalui ekspresi wajah dan gestur tubuh, merefleksikan kembali perasaan yang telah diungkapkan, *self disclose* dan dapat mengatasi beragam pesan yang didapatkan.

#### **3. *Positiveness* (Sikap Positif)**

*Positiveness* merupakan salah satu aspek dalam komunikasi yang efektif dimana melibatkan *positive attitudes* terhadap diri sendiri dan terhadap interaksi

antarpribadi. Sikap positif juga berarti memberikan pujian untuk orang lain dan menyatakan penerimaan serta persetujuan.

#### 4. *Supportiveness* (Sikap Mendukung)

*Supportiveness* merupakan sikap individu atau suasana dalam kelompok yang memiliki ciri keterbukaan, tidak adanya ungkapan sedih (menangis) dan perasaan tulus dalam kesetaraan. *Supportiveness* atau sikap mendukung yaitu dengan menyatakan rasa empati dan memberikan sudut pandang yang lain dan bertindak setara dalam sebuah interaksi.

#### 5. *Equality* (Kesetaraan)

*Equality* merupakan sikap yang menyatakan bahwa setiap individu dalam interaksi komunikasi adalah sama dan menyatakan bahwa tidak ada yang lebih unggul dari yang lain.

### **2.1.3. Elemen-elemen Komunikasi Interpersonal**

Devito (2013) mengemukakan bahwa terdapat elemen-elemen yang membentuk komunikasi interpersonal yaitu:

#### 1. *Source-Receiver*

Komunikasi antarpribadi setidaknya melibatkan dua orang. Setiap individu berperan sebagai sumber pesan, menyampaikan pesan dan sebagai penerima pesan (menerima dan memahami pesan). *Source-receiver* menjelaskan bahwa kedua fungsi tersebut (menyampaikan dan menerima pesan) dilakukan oleh setiap individu dalam komunikasi interpersonal. Ciri khas individu akan memengaruhi bagaimana dalam menyampaikan pesan serta menerima pesan.

#### 2. *Encoding-Decoding*

*Encoding* mengacu pada tindakan dalam menyampaikan pesan misalnya, berbicara atau menulis. *Decoding* mengacu pada tindakan memahami suatu

pesan misalnya, mendengarkan atau membaca. Oleh karena itu dalam komunikasi interpersonal terjadi *encoding* dan *decoding*, dimana individu akan berperan sebagai pengirim dan memahami pesan. Salah satu contoh yaitu, ketika orang tua berbicara kepada anaknya sementara anak dalam keadaan menutup mata dan mendengarkan musik melalui *earphone*, maka komunikasi interpersonal tidak terjadi karena pesannya tidak tersampaikan.

### 3. *Messages*

Pesan merupakan sinyal yang berupa stimulus yang akan disampaikan (komunikator) dan diterima (komunikan) oleh salah satu dari indera atau beberapa indera seperti, auditori (mendengar), visual (melihat), taktil (menyentuh) dan sebagainya. Komunikasi interpersonal dapat berupa gestur dan sentuhan serta kata-kata dan kalimat/ ungkapan. Misalnya, pakaian yang individu kenakan dapat menyampaikan pesan kepada individu lainnya. Adapun bagian yang terdapat dalam *messages* yaitu, *feedback* dan *feedforward*. *Feedback* merupakan pesan yang dikirim kembali kepada pengirim pesan (komunikator). Melalui *feedback*, pengirim pesan dapat mengetahui efek dari pesan yang telah disampaikan pada penerima pesan (komunikan). *Feedforward* mengungkapkan suatu pesan yang akan datang. Misalnya, pembuka pada chapter buku, sampul majalah atau subjek email.

### 4. *Channel*

*Channel* atau saluran merupakan suatu penghubung atau media antara sumber/ pengirim dan penerima. Komunikasi biasanya menggunakan lebih dari satu *channel*. Contohnya, ketika individu berkomunikasi secara langsung, individu berbicara dan mendengar (*vocal-auditory channel*), gestur dan sinyal visual

(*gestural-visual channel*) serta komunikasi juga biasanya berupa sentuhan (*cutaneous-tactile channel*).

#### 5. *Noise*

*Noise* merupakan segala sesuatu yang mengganggu tersampainya pesan dan segala sesuatu yang menghalangi pengirim ke penerima pesan. Adapun empat jenis *noise* yaitu:

- a. *Physical Noise*; gangguan eksternal dialami oleh pengirim dan penerima pesan (misalnya, suara kendaraan yang lewat, tulisan yang sulit dibaca, *typo* dalam penulisan kata atau kalimat dan lain sebagainya).
- b. *Physiological Noise*; gangguan yang berasal dari pengirim atau penerima pesan (misalnya, gangguan visual, hilangnya pendengaran, masalah artikulasi dan hilangnya memori).
- c. *Psychological Noise*; gangguan yang berasal dari internal pengirim atau penerima pesan (misalnya, gagasan-gagasan yang telah terbentuk sebelumnya, bias dan prasangka, pikiran tertutup dan emosional tinggi).
- d. *Semantic Noise*; gangguan yang terjadi ketika pengirim dan penerima pesan memiliki perbedaan sistem pemaknaan (misalnya, perbedaan dalam penggunaan bahasa atau perbedaan dialek, penggunaan istilah yang rumit dan istilah ambigu sehingga pesan yang disampaikan mudah disalahartikan).

#### 6. *Context*

Komunikasi yang dijalin sering terjadi dalam konteks atau lingkungan yang memengaruhi bentuk dan isi pesan. Pada waktu yang berbeda, konteks mendominasi yang mana membatasi atau menstimulasi pesan yang jelas. Misalnya, perbedaan dalam berkomunikasi yang dijalin di sekolah, stadion bola, restoran formal dan konser musik. Selain itu, komunikasi juga memiliki empat

dimensi yang mana dimensi-dimensi tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain yaitu:

- a. *Physical Dimension*; mencakup komunikasi berdasarkan lingkungan tempatnya seperti, di kamar, di jalan atau di meja makan.
- b. *Temporal Dimension*; komunikasi yang dilakukan berdasarkan waktu, momen, maupun situasi tertentu, misalnya pesan-pesan yang dikirim dalam waktu yang berbeda.
- c. *Social-Psychological Dimension*; meliputi status hubungan antara individu yang sedang berkomunikasi, peran masing-masing individu, norma masyarakat atau kelompok dan keramahan, formalitas atau gambaran situasi.
- d. *Cultural Dimension*; meliputi *cultural beliefs* dan *customs* dari seseorang yang berkomunikasi. Ketika individu berkomunikasi dengan individu yang berbeda budaya, individu tersebut mungkin akan mengikuti perbedaan aturan dalam berkomunikasi. Dimensi ini dapat menyebabkan *confusion*, kesalahpahaman, penilaian yang tidak akurat dan berbagai macam *miss* komunikasi lainnya.

#### 7. *Ethics*

Suatu komunikasi yang dijalin dua atau lebih individu akan memiliki konsekuensi, sehingga komunikasi interpersonal membutuhkan *ethics*. Setiap tindakan komunikasi memiliki dimensi moral mengenai benar atau salah. Komunikasi yang dijalin perlu dikendalikan dengan pertimbangan *ethics* serta memerhatikan efektivitas dan kepuasan misalnya, bergosip, berkata bohong dan berbicara tidak etis.

## **2.2. Sibling Relationship**

### **2.1.1 Definisi Sibling Relationship**

*Sibling* menurut APA (2015) merupakan satu dari dua anak atau lebih yang lahir dari kedua orang tua yang sama. *Sibling* merupakan dua atau lebih anak yang memiliki orang tua secara biologis sama (Salmon & Shackelford, 2007). Cicirelli (1995) juga mengemukakan hal yang sama bahwa *sibling* adalah dua atau lebih kakak adik yang memiliki orang tua biologis yang sama.

*Sibling relationship* merupakan hubungan yang terjalin sangat lama dalam rentang kehidupan seseorang (McGoldrick, Carter, & Preto, 2015). Sanders (2004) mengungkapkan hal yang sama bahwa *sibling relationship* merupakan hubungan yang dijalin individu dengan menghabiskan lebih banyak waktu satu sama lain dibandingkan *relationship* lainnya. Cicirelli (1995) mengemukakan bahwa *sibling relationship* merupakan keseluruhan interaksi (secara fisik, verbal dan komunikasi non verbal) dari dua atau lebih individu (saudara) yang memiliki orang tua sama secara biologis dimana antar saudara memiliki keterkaitan pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perasaan sepanjang waktu dimana hubungan yang terjalin akan memengaruhi perkembangan satu sama lain.

Hurlock (2002) mengemukakan bahwa *sibling relationship* dapat memberikan faktor pendukung penting dalam perkembangan pribadi dan perkembangan sosial anak. Sanders (2004) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa *sibling relationship* memengaruhi perkembangan anak, utamanya pada perkembangan sosial dan emosi. Antar saudara, baik kakak maupun adik akan memberikan rasa aman dan mengajarkan bagaimana cara menunjukkan kasih sayang kepada orang lain (Hurlock, 2002). Ihinger Talman & Hsiao (Lestari, 2012) juga

menyatakan bahwa dalam *sibling relationship* dapat memberikan manfaat bagi anak yaitu:

- a. Sebagai tempat uji coba (*testing ground*). Artinya, saat menunjukkan perilaku baru, anak akan cenderung menunjukkan terlebih dahulu kepada saudara kandungnya sebelum menunjukkan perilaku tersebut kepada orang tua atau teman sebayanya.
- b. Sebagai guru, artinya sebagai anak sulung atau yang lebih tua akan cenderung berbagi dan mengajari kepada saudara kandungnya karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak.
- c. Sebagai *partner* untuk melatih keterampilan dalam bernegosiasi. Artinya, saat melakukan tugas dari orang tua, antar saudara kandung biasanya melakukan negosiasi mengenai bagian masing-masing.
- d. Sebagai sarana untuk belajar mengenai konsekuensi dan risiko dari kerja sama dan konflik.
- e. Sebagai sarana untuk mengetahui manfaat dari komitmen dan kesetiaan.
- f. Sebagai pelindung bagi saudaranya.
- g. Sebagai penerjemah dari maksud orang tua dan teman sebaya terhadap saudara kandungnya.

Seiring berjalannya waktu dalam *sibling relationship* akan menemui suatu pengalaman positif dan negatif (Salmon & Shackelford, 2007). Pada pengalaman positif akan membentuk karakter yang positif bagi remaja dan adanya interaksi intens akan mengurangi timbulnya konflik (Lestari, 2012). Adapun salah satu pengalaman negatif yang dirasakan oleh remaja yaitu, persaingan antar saudara kandung berwujud kecemburuan dan kemarahan yang dikenal dengan istilah *sibling rivalry* (Milevsky, 2016). Stocker, dkk (Sanders, 2004) menyebutkan

bahwa *sibling rivalry* merupakan salah satu dimensi dari *sibling relationship* dalam melihat kualitas dari pola hubungan persaudaraan. Oleh sebab itu, berikut akan diuraikan secara lebih rinci mengenai *sibling rivalry*.

## **2.2. Sibling Rivalry**

### **2.2.1. Definisi Sibling Rivalry**

APA (2015) menyatakan bahwa *sibling rivalry* merupakan persaingan antar kakak dan adik untuk mendapatkan perhatian, penerimaan atau kasih sayang dari salah satu atau kedua orang tua atau untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan misalnya, dalam bidang olahraga atau akademis. Shaffer & Kipp (2010) mengungkapkan bahwa *sibling rivalry* merupakan suatu kompetisi atau persaingan, kecemburuan dan kebencian antara saudara kandung untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan akan muncul saat hadirnya saudara yang lebih muda (adik laki-laki atau adik perempuan). Berdasarkan Kamus Besar Psikologi (Chaplin, 2006) *sibling rivalry* merupakan salah satu kompetisi antar saudara kandung yang terjadi di antara adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan atau adik perempuan dan kakak laki-laki. *Sibling rivalry* berarti persaingan saudara kandung berupa kompetisi di antara anak-anak dalam keluarga yang sama, teristimewa untuk memperoleh afeksi (cinta dan kasih sayang) dari orang tua (Widyatamma, 2010).

Chomaria (2013) mengungkapkan bahwa *sibling rivalry* dapat berwujud kecemburuan, persaingan dan juga pertengkaran. Adler menyatakan bahwa *sibling rivalry* yaitu, permusuhan dan pertengkaran dapat terjadi pada anak pertama, anak kedua atau anak bungsu (Feist & Feist, 2013). *Sibling rivalry* juga biasa terjadi pada anak yang jarak usianya berdekatan sekitar 1-3 tahun dan jenis

kelamin yang sama (Gichara, 2006). Markham (2015) mengemukakan bahwa *sibling rivalry* dapat dirasakan oleh semua anak baik kakak ataupun adik.

*Sibling rivalry* umumnya terjadi ketika anak berada pada masa kanak-kanak dan berangsur-angsur berkurang dan menurun ketika telah berada masa dewasa (Berk, 2018). Hal tersebut berbanding terbalik ketika *sibling rivalry* yang tidak terselesaikan pada masa kanak-kanak akan berlanjut hingga usia dewasa akan berdampak buruk bagi perkembangan individu (Chaplin, 2006). Kakak ataupun adik akan selalu berusaha untuk mendapatkan pengakuan atas keunikan dirinya oleh orang tua (Berk, 2018). Gichara (2006) mengungkapkan bahwa *sibling rivalry* dapat menimbulkan sikap permusuhan yang semakin dalam, pertengkaran yang dapat membahayakan satu sama lain atau membuat salah satu menjadi *insecure*.

Hal tersebut membuat orang tua memiliki peran besar dalam menangani *sibling rivalry* (Chomaria, 2013). Orang tua pula diharapkan dapat memberikan cinta kasih dan afeksi yang setara pada anak-anaknya sehingga meminimalkan terjadinya persaingan antar saudara (Shaffer & Kipp, 2010). Berk (2018) juga menyatakan bahwa pentingnya bagi orang tua dapat memberikan kehangatan dan afeksi terhadap anak-anaknya.

*Sibling rivalry* ketika dapat diselesaikan dengan cara yang baik dan tepat akan memberikan pengalaman positif bagi perkembangan remaja dan saudara kandungnya (Salmon & Shackelford 2007). Hurlock (2002) juga menyatakan bahwa adanya *sibling rivalry* akan memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi remaja. Salmon & Shackelford (2007) menyatakan bahwa adanya permasalahan yang dihadapi, remaja akan berlatih untuk *problem solving*, mengontrol emosi, belajar untuk meminta maaf, berpikir sebelum menilai serta

mencari solusi dari masalah tersebut. Namun sebaliknya, *sibling rivalry* akan memberikan dampak negatif bagi remaja dan saudara kandungnya, orang tua serta hubungannya di luar ketika masalah tersebut tidak dapat terselesaikan (Berk, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *sibling rivalry* merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh anak dan saudara kandung dimana terdapat kompetisi, cemburu dan benci dalam mendapatkan afeksi dari orang tua. Selain itu, *sibling rivalry* bisa dirasakan oleh anak pertama, kedua, ketiga dan seterusnya serta dapat terjadi hingga masa dewasa namun bisa terminimalisir dan memberikan dampak positif ketika dapat diselesaikan dengan cara yang tepat.

### **2.2.2. Aspek-aspek yang memicu timbulnya *Sibling Rivalry***

Berdasarkan definisi *sibling rivalry* yang dikemukakan oleh Shaffer & Kipp (2010) dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek yang memicu timbulnya *sibling rivalry* dalam *sibling relationship* yaitu, kompetisi/ persaingan, kecemburuan dan kebencian. Penjelasan mengenai ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

#### **1. Kompetisi/ Persaingan**

APA (2015) mendefinisikan persaingan merupakan situasi dimana seseorang ingin menunjukkan keberhasilan atas kinerja yang lebih baik daripada orang lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) mendefinisikan kompetisi/ persaingan merupakan usaha memperlihatkan keunggulan masing-masing yang dilakukan oleh perseorangan. Persaingan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok mencari keuntungan pada suatu masa tertentu yang

menjadi pusat atensi dengan menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa adanya ancaman ataupun kekerasan (Soekanto, 2013).

## 2. Kecemburuan

APA (2015) menyatakan bahwa kecemburuan merupakan emosi negatif yang muncul dimana seseorang membenci orang lain (pihak ketiga) yang hadir untuk memungkinkan terbaginya kasih sayang dari orang yang dikasihi. Kecemburuan merupakan perasaan tidak atau kurang senang melihat orang lain beruntung yang menimbulkan rasa curiga dan tidak percaya kepada seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012). Sanders (2014) mengemukakan bahwa kecemburuan sebagai perasaan negatif individu dimana terdapat kemarahan, kekhawatiran, rasa curiga, kesal dan ketidakpercayaan terhadap seseorang.

## 3. Kebencian

Kebencian merupakan perasaan sangat tidak suka kepada seseorang atau sesuatu hal lainnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012). APA (2015) menyatakan bahwa kebencian merupakan perasaan *bitterness*, dendam atau permusuhan yang ditimbulkan oleh sesuatu atau seseorang yang dianggap menghina atau merugikan. Julisda (2019) mengatakan bahwa kebencian/*resentment* dalam lingkup saudara kandung merupakan bentuk perasaan negatif berupa perilaku agresif, kemarahan dan permusuhan, perkelahian yang disertai dengan keinginan untuk melukai atau menyakiti saudara kandungnya (misalnya, memukul atau mencubit).

Selain itu, Hurlock (2002) menyatakan bahwa terdapat lima bentuk *sibling rivalry* yaitu:

- a. Tidak mau membantu dan bekerja sama antar saudara kandung.
- b. Tidak mau saling berbagi dengan saudara kandung.

- c. Adanya serangan agresif terhadap saudara kandung.
- d. Saling mengadu kesalahan saudara kandung pada orang tua.
- e. Merusak barang milik saudara kandung.

### **2.2.3. Faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya *Sibling Rivalry***

Hurlock (2002) mengungkapkan terdapat faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya *sibling rivalry* dalam *sibling relationship* yaitu:

#### 1. Sikap orang tua

Sikap atau perlakuan orang tua dipengaruhi oleh sejauh mana anak mendekati keinginan dan harapan orang tua serta dipengaruhi oleh sikap dan perilaku anak terhadap saudaranya dan terhadap orang tuanya.

#### 2. Urutan posisi dalam keluarga

Setiap anak akan diberikan peran dan tugasnya masing-masing sesuai dengan urutan kelahiran dan diharapkan dapat melakukannya dengan baik. Apabila tugas yang dipilihkan bukan sesuai dengan apa yang diinginkan, seringkali terjadi perselisihan akan hal tersebut.

#### 3. Jenis kelamin saudara kandung

Anak laki-laki dan perempuan dalam merespon sangat berbeda terhadap saudara laki-laki atau perempuan. Apabila dalam suatu hubungan saudara kandung dalam keluarga hanya didominasi perempuan biasanya terdapat perasaan iri hati satu sama lain dibandingkan didominasi laki-laki dan perempuan atau laki-laki.

#### 4. Jarak usia antara saudara kandung

Adanya jarak usia antara saudara kandung akan memengaruhi cara merespon antara satu dengan yang lain dan cara perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya. Perbedaan usia yang jauh membuat hubungan antar saudara

kandung memberikan respon seperti, ramah, kooperatif dan saling mengasihi dibandingkan usia yang berdekatan.

#### 5. Jumlah saudara kandung

Apabila jumlah saudara yang sedikit, cenderung akan menghasilkan lebih banyak perselisihan dibandingkan jumlah saudara kandung banyak.

#### 6. Pola asuh

Adapun pola asuh yang diberikan orang tua seperti otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh otoriter memberikan dampak pada hubungan saudara kandung yaitu, kurangnya perselisihan dan pola asuh demokratis juga menciptakan hubungan antar saudara yang lebih menyenangkan dan sehat.

#### 7. Pengaruh orang luar (eksternal)

Hadirnya orang luar di rumah, tekanan yang diberikan orang luar kepada anggota keluarga dan memberikan penilaian atau membandingkan anak dan saudara kandungnya yang ada dalam keluarga tersebut. Hal tersebut memungkinkan ada perselisihan baru atau memperuncing perselisihan antar saudara yang telah ada sebelumnya.

### **2.4. Persepsi**

Wade & Tavis (2008) mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana otak akan mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi sensorik. Cardwell (Pratisti & Yuwono, 2018) juga mengungkapkan bahwa persepsi merupakan kombinasi antara proses fisiologis dan proses di dalam otak dimana proses fisiologis berupa penginderaan dan proses di dalam otak berupa integrasi dan interpretasi informasi yang diserap oleh indera. Kalat (2016) pula

menyatakan bahwa persepsi merupakan interpretasi dari sebuah informasi yang diterima.

Persepsi yang dialami oleh individu berkaitan dengan sensasi yang dirasakan (Nurtanty, 2019). Kalat (2016) mengemukakan bahwa sensasi merupakan pola respon sistem saraf yang diubah dari energi atau stimulus yang didapatkan di lingkungan. Stimulus dari luar akan mengaktifkan reseptor sensorik yang selanjutnya menghasilkan suatu sinyal-sinyal listrik yang akan diubah oleh otak menjadi pasif/ tidak bermakna (Plotnik & Kouyoumdijan, 2010). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa secara otomatis otak individu akan secara segera menginterpretasikan sensasi menjadi persepsi (Nurtanty, 2019). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan interpretasi dari individu terhadap suatu informasi yang ditangkap melalui indera dan didapatkan dari lingkungan luar (stimulus) serta persepsi bersifat subjektif.

## **2.5. Peran Orang Tua**

Peran merupakan suatu perilaku yang berhubungan dengan posisi tertentu individu dalam tatanan kelompok atau lingkungan sosial (APA, 2015). Soekanto (2013) mengungkapkan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan/ status yang mana didalamnya terdapat hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya disuatu sistem. Orang tua merupakan suatu komponen dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu (KBBI, 2012). Lestari (2012) menyatakan peran orang tua adalah sebagai sosok yang mendampingi, membimbing, mendidik dan proses sosialisasi tentang nilai-nilai dan hal tersebut sangat penting bagi kehidupan anak.

Peran orang tua dibutuhkan anak untuk membangun relasi yang harmonis dengan saudara kandung (Gunarsa & Gunarsa, 2008). Adanya peran tersebut, dibutuhkan komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak dimana komunikasi tersebut akan memberikan efek positif bagi remaja misalnya, adanya atensi yang dirasakan, pemberian kasih sayang dan energi positif untuk mencapai tujuannya (Dariyo, 2004). Muri'ah dan Wardan (2020) menyatakan bahwa peran orang tua menjadi sangat penting yaitu sebagai berikut:

- a. Menjalin komunikasi, dimana komunikasi menjadi hal yang penting untuk mengetahui hal-hal yang terjadi pada remaja. Melalui komunikasi pula anak dapat bercerita, menyampaikan pendapatnya, orang tua dapat memberikan saran serta umpan balik. Komunikasi yang memiliki *openness* dan tujuan yang baik dapat menjadikan suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga.
- b. Memperkenalkan pada ajaran, norma dan nilai agama, hal ini menjadi sangat penting dalam membentengi remaja dari kenakalan. Pada nilai agama ada batasan-batasan yang mengatur etika dan bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya. Adanya norma dan nilai agama dapat membatasi remaja dalam berperilaku.
- c. Pendorong, dimana dalam menghadapi masa peralihan menuju dewasa, remaja sangat membutuhkan dorongan dari orang tua. Ketika mengalami kegagalan, orang tua perlu menanamkan motivasi dan rasa percaya diri kepada remaja dalam menghadapi masalah serta tidak mudah menyerah dari hambatan.
- d. Panutan, dimana orang tua perlu memberikan contoh dan teladan baik dalam menjalankan aturan agama maupun norma-norma yang berlaku umum

dimasyarakat. Peran dari orang tua yang baik akan memengaruhi karakter remaja.

- e. Pengawas, dimana orang tua mempunyai kewajiban untuk selalu melihat dan mengawasi sikap dan perilaku remaja agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas ataupun kenakalan remaja dan tindakan yang merugikan diri sendiri. Sikap lemah lembut dan bersahabat menjadi kunci untuk bisa *openess* dengan remaja.
- f. Penasehat, dimana peran orang tua sangat penting dalam mendampingi remaja ketika menghadapi masa sulit dalam mengambil keputusan bagi dirinya. Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan yang positif dan negatif sehingga remaja mampu belajar mengambil keputusan terbaik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peran orang tua merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak sepanjang rentang kehidupannya. Adapun peran orang tua secara umum yaitu, mendampingi, menjalin komunikasi, memberikan kesempatan, mengawasi, mendorong atau memberikan motivasi dan juga mengarahkan.

## **2.6. Remaja**

### **2.6.1. Definisi Remaja**

Remaja atau *adolescence* memiliki arti masa muda (Dariyo, 2004). Hurlock (2002) mengungkapkan bahwa remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescencia* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, kognitif dan

psikososial (Dariyo, 2004). Thornburg (Dariyo, 2004) menggolongkan remaja menjadi tiga tahap yaitu, remaja awal berusia sekitar 13-15 tahun, masa remaja pertengahan berusia sekitar 15-18 tahun dan masa remaja akhir berusia sekitar 18-21 tahun. Perkembangan masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial (Santock, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa remaja merupakan salah satu masa yang akan dilalui setelah selesai melalui masa kanak-kanak. Masa remaja berada pada rentang usia 13 hingga 21 tahun. Masa remaja pula individu akan melalui perubahan yang signifikan pada aspek fisik, kognitif dan psikososial dalam proses kehidupannya.

#### **2.6.2. Ciri-ciri Masa Remaja**

Hurlock (2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri pada masa remaja yang membedakannya dengan masa perkembangan sebelum dan sesudahnya, yaitu:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting, artinya perkembangan yang terjadi seperti, perubahan fisik akan memberikan pengaruh dalam jangka waktu panjang dan memengaruhi periode berikutnya.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan, artinya proses yang telah dilalui tidak akan hilang begitu saja namun akan memengaruhi pola perilaku pada tahap berikutnya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, dimana tingkat perubahan dalam minat dan emosional serta keinginan mendapatkan kebebasan akan sejajar dengan perubahan fisik.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah, dimana masa tersebut individu akan mengalami berbagai masalah namun masih sulit untuk menyelesaikannya

karena tidak adanya pengalaman di masa kanak-kanak. Hal tersebut membuat para remaja masih butuh pendampingan oleh orang tua, guru di sekolah atau orang dewasa lainnya.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, yaitu berupa usaha individu untuk menjelaskan siapa dirinya serta peranannya dalam masyarakat.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, yaitu remaja sosok yang menimbulkan kerusakan sehingga menjadikan pandangan masyarakat terhadap remaja adalah buruk dan timbul ketakutan pada orang dewasa.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, yaitu remaja memandang kehidupan yang dijalani tidak sesuai dengan yang dibayangkan misalnya, hal cita-cita.
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, yaitu para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip masyarakat dan untuk memberikan kesan bahwa remaja akan beralih menuju masa dewasa. Oleh karena itu, remaja akan mulai memusatkan diri pada perilaku dihubungkan dengan orang dewasa misalnya, perilaku merokok. Remaja akan menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra yang diinginkan.

### **2.6.3 Tugas Perkembangan Remaja**

William Kay (Jahja, 2011) mengemukakan beberapa tugas yang dilakukan pada masa perkembangan remaja, yakni:

1. Menerima keadaan fisik beserta keunikan yang dimiliki.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.

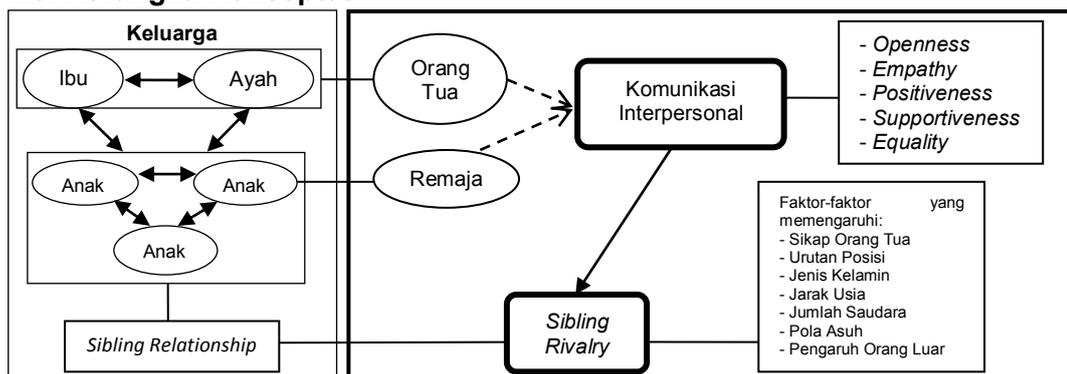
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain disekitarnya, baik secara individual maupun secara berkelompok.
4. Menemukan *role model* yang dijadikan identitasnya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya.
6. Memperkuat *self control* atas dasar nilai-nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
7. Mampu meninggalkan reaksi dan mampu menyesuaikan diri dari sifat atau perilaku kekanak-kanakan.

### **2.7. Pengaruh Persepsi tentang Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap *Sibling Rivalry* pada Remaja Akhir**

Salah satu komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam sebuah keluarga yaitu, komunikasi interpersonal. Lestari (2012) menegaskan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting, dimana adanya komunikasi orang tua dan anak akan dapat mengontrol dan memberikan umpan balik serta memberikan dukungan pada anak. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak merupakan salah satu komunikasi yang diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak dalam hubungannya dengan saudara kandung. Orang tua seyogianya mampu mengajak seluruh anaknya untuk berkomunikasi secara tatap muka dalam menyampaikan perasaan dan pendapatnya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam hubungan antar saudara kandung yaitu, *sibling rivalry* (Dariyo, 2004).

Ketika orang tua dan anak memiliki komunikasi interpersonal yang efektif, hal tersebut diharapkan mampu menjadi penengah dalam menyelesaikan masalah *sibling rivalry* yang terjadi pada anaknya tanpa menimbulkan efek negatif seperti dendam di antara anak-anaknya (Dariyo, 2004). Sawicki (Matindas, 2014) mengungkapkan bahwa gaya komunikasi antara orang tua dan anak dapat memengaruhi besar kecilnya *sibling rivalry* yang terjadi. Borden, dkk (2014) menyatakan bahwa adanya komunikasi efektif menjadi penopang dalam suatu keluarga agar terhindar dari perilaku negatif atau antisosial pada anak. Namun, adanya juga persepsi remaja tentang komunikasi dengan orang tua akan memengaruhi jalannya komunikasi interpersonal. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dinyatakan bahwa adanya komunikasi interpersonal yang efektif orang tua dan remaja diharapkan mampu menghindari ataupun menyelesaikan masalah *sibling rivalry* yang terjadi pada remaja serta adanya persepsi juga memengaruhi berjalannya suatu komunikasi interpersonal.

## 2.8. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:			
↔	Interaksi antar komponen dalam keluarga/ hubungan timbal balik	—	Bagian/ Terdiri dari
▭	Variabel yang menjadi fokus penelitian	→	Pengaruh terhadap
▭	Dimensi/ Aspek	- - ->	Timbul/ Terjadinya
○	Komponen dalam keluarga	▭	Fokus penelitian secara umum

Berdasarkan kerangka konseptual di atas menunjukkan bahwa keluarga merupakan sistem yang terdiri atas ibu, ayah dan anak dimana setiap keluarga memiliki jumlah anak yang bervariasi misalnya satu, dua atau lebih. Setiap komponen pada sistem keluarga akan saling berinteraksi satu sama lainnya. Sebuah keluarga yang memiliki dua atau lebih anak dapat dinyatakan bahwa anak akan menjalin sebuah hubungan dengan saudara kandungnya yang disebut *sibling relationship* (Santrock, 2012). Pada *sibling relationship* seringkali dijumpai berbagai masalah salah satunya adalah *sibling rivalry*, dimana *rivalry* merupakan salah satu dimensinya (Lestari, 2017). Shaffer & Kipp (2010) mengungkapkan aspek-aspek yang menimbulkan *sibling rivalry* adalah adanya kompetisi/persaingan, kecemburuan dan kebencian untuk mendapatkan afeksi dan kasih sayang orang tua. Salah satu masa perkembangan anak merasakan *sibling rivalry* ialah ketika anak berada pada usia remaja. Salah satu faktor *sibling rivalry* bertahan hingga anak berada usia remaja dan/atau menuju tahap usia dewasa adalah sikap atau perlakuan orang tua di rumah dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada anak-anaknya (Hurlock, 2002). Adanya pengalaman pada masa kanak-kanak dengan sikap pilih kasih orang tua dan *sibling rivalry* dapat mengganggu ikatan saudara pada saat remaja menuju tahap usia dewasa (Berk, 2018).

Pemaparan di atas sebelumnya telah dinyatakan bahwa setiap komponen dalam keluarga akan saling berinteraksi satu sama lainnya. Kerangka konseptual di atas telah menunjukkan bahwa orang tua dan anak (remaja) saling berinteraksi satu sama lainnya. Interaksi yang dilakukan orang tua dan remaja menunjukkan terjadinya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal memiliki aspek-

aspek yang membuat menjadi efektif yaitu, *openness*, *empathy*, *positiveness*, *supportiveness* dan *equality* (Devito, 2011).

Penjelasan lebih rinci mengenai persepsi remaja tentang komunikasi dengan orang tua terhadap *sibling rivalry* pada remaja akhir dimana, Kalat (2016) menyatakan bahwa persepsi merupakan interpretasi dari sebuah informasi yang diterima. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa adanya persepsi tersebut remaja dapat memahami terhadap komunikasi yang terjadi dengan orang tua. Arah panah ke bawah menunjukkan variabel komunikasi interpersonal orang tua dan remaja dapat memberikan pengaruh dalam menyelesaikan variabel *sibling rivalry* remaja akhir yang merupakan salah satu permasalahan dalam keluarga yang masih seringkali terjadi di Indonesia.

## 2.9. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak ada pengaruh persepsi tentang komunikasi interpersonal orang tua terhadap *sibling rivalry* pada remaja akhir.

$H_1$  = Ada pengaruh persepsi tentang komunikasi interpersonal orang tua terhadap *sibling rivalry* pada remaja akhir.